

Studi Tentang Impelementasi Pendidikan Dalam Konsep Pendidikan Islam

M. Indra Gunawan

H. Muhammad Imanuddin

IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

indra.iaih@gmail.com & muhammadimanuddin@gmail.com

ABSTRAK

Dalam jurnal ini membahas studi tentang impelementasi Pendidikan dalam konsep pendidikan Islam, dalam pendidikan dalam perspektif Islam pada dasarnya berupaya mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah ataupun rohaniyah, akal dan akhlak. Pendidikan Islam mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Fokus kajian permasalahan yang dibahas adalah Fungsi dan tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam adalah sebagai transformasi nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka membangun kreatifitas dan kepribadian insani, bertanggung jawab dan berjiwa mandiri melalui konsep ilahiah kemudian tujuannya adalah upaya untuk mempersiapkan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi dalam arti yang luas agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan Islam adalah 1). faktor Keahlian Pelaksana. 2). Faktor Sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan implementasi pendidikan, 3). faktor dukungan dari masyarakat, 4). Faktor aktifitas dan efisiensi pemerintah.

Kata Kunci: *Impelementasi Pendidikan, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

In this journal, it discusses the study of the implementation of education in the concept of Islamic education, in education in an Islamic perspective basically seeks to develop the potential of students as optimally as possible, both concerning physical and spiritual aspects, reason and morals. Islamic education leads students to complete personal maturity, namely those who are faithful and knowledgeable. The focus of the study of the issues discussed is the function and purpose of education in the concept of Islamic education is as a transformation of cultural values, science and technology in order to build human creativity and personality, responsible and independent spirit through divine concepts then the aim is efforts to prepare humans as servants of Allah and the caliph of Allah on earth in a broad sense in order to achieve happiness in life in this world and in the hereafter. The factors that support the implementation of Islamic education are 1). Executor Expertise factor. 2). Factor Potential sources that can support the implementation of education implementation, 3). factor of support from the community, 4). Government activity and efficiency factors.

Keywords: *Implementation of Education, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa. Dengan demikian pendidikan harus mampu membentuk kepribadian anak didik, pemberian sikap mental dan akhlak manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹ Untuk mencapai kegiatan pendidikan nasional seperti yang disebutkan di atas terutama dalam bidang pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama telah berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan nasional, dimana pendidikan agama merupakan suatu proses bimbingan, arahan dan didikan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Hal ini berdasarkan rumusan hasil keputusan seminar Pendidikan Islam tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 yaitu tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.²

Pendidikan dalam perspektif Islam pada dasarnya berupaya mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah ataupun rohaniah, akal dan akhlak. Pendidikan Islam mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kesemuanya itu diharapkan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain dalam perkembangan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu sebagai *abdu* dan *khalifah fi al-ardhi*, artinya pendidikan Islam sebagai *agent of change Islamic culture* akan mampu menjadikan dirinya sebagai sarana yang adaptif dan ummatik bagi terciptanya kemashlahatan seluruh umat manusia.

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 36.

² Hamdani Ihsan, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 86.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut : pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.³

Berdasarkan ketetapan MPR tersebut, maka kebijaksanaan negara kita menetapkan prinsip-prinsip :

1. Pembangunan bangsa dan watak bangsa dimulai dengan membangun subyek manusia indonesia seutuhnya, sebagai perwujudan manusia pancasila.
2. Pembangunan manusia indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan.

Kebijaksanaan pembagunan nasional tersebut khususnya dalam bidang pendidikan, dapat kita mengerti bahwa secara konstitusional ketetapan ini wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan artinya menjadi landasan kebijaksanaan untuk merencanakan pembinaan nasional. Asas pendidikan seumur hidup bertitik tolak atas keyakinan, bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, sebagaimana John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan serta membentuk disiplin hidup.⁴

Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhanaanya suatu komunitas manusia memerlukan adanya pendidikan, itulah sebabnya penulis mengambil judul “Studi Tentang Implementasi Pendidikan Dalam Konsep Pendidikan Islam”. Penulis ingin meneliti serta mencari titik temu; bagaimana impelementasi pendidikan dalam konsep pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Ada dua istilah kata-kata pendidikan yang hampir sama yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan dan paedagogiek artinya ilmu pendidikan. Paedagogiek adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala

perbuatan mendidik".⁷

Lebih lanjut, Purwanto menjelaskan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pengertian pendidikan oleh Purwanto menekankan pada proses bimbingan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak-anak dalam rangka menuntun perkembangan aspek jasmani dan rohani mereka. Dengan perkembangan kedua aspek ini, maka anak didik diharapkan mempunyai perkembangan kepribadian yang baik.⁸

⁵ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 965. ⁶ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 965.⁷ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 2001, hal. 1.

⁸ *Ibid*, hal. 67

Menurut Langgulung sebagaimana yang dikutip Jalaluddin mengatakan bahwa : pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat.⁹

Kutipan tersebut di atas, memberikan penjelasan tentang arah pendidikan yang merupakan arah sentral yang harus dikembangkan yaitu pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budaya kepada setiap generasi agar ilmu dan nilai-nilai budaya tersebut akan terus hidup dan berkesinambungan ditengah-tengah masyarakat, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dalam kaitan ini, John Dewey sebagaimana dikutip Jalaluddin mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, membuka, serta membentuk disiplin hidup.

Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhannya suatu komunitas manusia memerlukan adanya pendidikan, maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara Islami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada hakikatnya pendidikan itu adalah tuntutan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain.
2. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses mendidik yaitu proses intraksi yang positif antar manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan peserta didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pada hakikatnya pendidikan itu adalah usaha meningkatkan kualitas kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat.

2. Pendidikan Dalam Konsep Islam

Berbicara tentang pendidikan Islam maka tidak akan terlepas dari corak pendidikan Islam. Sebab bila kata-kata pendidikan diletakkan dengan kata-kata Islam sebagai sebuah sistem keagamaan, maka pendidikan yang akan dibicarakan bukanlah dalam konteks pendidikan umum, akan tetapi pendidikan yang berdasarkan Islam, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. iii, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 67.

اِنَّ حَرْجَ الْبَشَرِ لَاسِيَا لِيُذَكِّرَ الْاَوَّلِينَ ۚ وَلِيُذَكِّرَ الْاَوَّلِينَ ۚ وَلِيُذَكِّرَ الْاَوَّلِينَ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْزُقُوهُمْ فِيكُمْ وَاغْنَوْهُمْ فِيكُمْ ۚ وَارْزُقُوهُمْ فِيكُمْ وَاغْنَوْهُمْ فِيكُمْ ۚ (النحل: ١٢٥)

"Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang baik". (QS. An-Nahl: 125).

Azyumardi menegaskan bahwa pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam merupakan sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian baru, secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya (ajaran-ajaran Islam).¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa konsep pendidikan secara umum apabila dimasukkan ke dalam konsep Islam sebagai sebuah sistem keagamaan akan mengalami perubahan makna, artinya pengertian pendidikan secara umum tak lagi dibicarakan dalam konteks yang umum tetapi pendidikan yang berdasarkan syariat-syariat Islam atau yang lazim disebut dengan pendidikan Islam.

Dalam hubungan ini Abuurrahman An-Nahlawi melihat pendidikan menyatu dalam kewajiban umat Islam, menurut Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal itu manusia beribadah, agar mampu merealisasikan amanat besar yaitu syariat, maka manusia membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.¹¹

Bila Islam dikaitkan dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur. Makna kata Islam yaitu bentukan dari kata istilah (penyerahan diri

sepenuhnya kepada ketentuan Allah), salama (keselamatan) dan salima (kesejahteraan). Dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata tersebut.

Untuk jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek antara lain : aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan, maksudnya adalah apakah ajaran-ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ii, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 4.

¹¹ Jalaluddin,, hal. 74.

Kemudian aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik.

Berdasarkan rujukan dari aspek tersebut, maka konsep tentang pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam, sebab bagaimanapun juga konsep pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Bila dilihat secara jelas sumber ajaran Islam. Islam sarat dengan nilai-nilai ajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan, bahkan bila dilihat dari tujuan utama ajarannya, tergambar dengan jelas akan hubungan itu, untuk menjelaskan hal tersebut maka konsep pendidikan Islam perlu dilihat dari dua sudut pandang yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan konsep pendidikan secara khusus.

1. Konsep Pendidikan Secara Umum

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam.

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *Al-Tarbiyat*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*. *Tarbiyat* mengandung arti memelihara membesarkan dan mendidik, berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹²

Baik *Al-Tarbiyat*, *Al-Ta'lim* maupun *Al-Ta'dib* merujuk kepada Allah. *Tarbiyat* yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata (رَب) mengacu kepada Allah sebagai Rabb Al-alamin. Sedangkan *Ta'lim* yang berasal dari kata (علم) juga merujuk kepada Allah sebagai zat yang Maha Alim, selanjutnya *Ta'dib* seperti termuat pada pernyataan Rasulullah SAW. "*Addabany Rabby Faahsana ta'diby*" memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT.¹³

Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Alaq ayat 1 - 5 yang

berbunyi:

أَقْرَبُ سَمِيٍّ مِّنْ ذِي الْقَرَابَةِ يَخْرُجُ الْخُرْقَانِ لَكَ يَسْرِنَ مَن
عَلَيْهِ قِافُ أَقْرَبُ يَوْمَ لَكَ لَنَلْزَمَ الْيَوْمَ يَخْرُجُ
لَكَ يَوْمَ يَخْرُجُ مَعَالِيٍّ لَكَ يَسْرِنَ لَمْ
لَكَ يَوْمَ يَخْرُجُ مَعَالِيٍّ (العلق)

¹² *Ibid*, hal. 70.

¹³ *Ibid*, hal. 72.

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Mulia Yang mengajar kamu dengan kolam (pena), Dia mengajar manusia tentang sesuatu yang tidak ia ketahui.

Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah pembentukan kepribadian muslim, pembentukan kepribadian muslim takkan terlepas dari ajaran ajaran Islam itu sendiri, karena ajaran Islam itu berisi ajaran ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹⁴ Pernyataan Marimba , sebagaimana yang dikutip Azyumardi juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam, kedua konsep pendidikan Islam ini mempunyai beberapa kesamaan, diantaranya adalah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi – pribadi utama atau lebih jelasnya pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim.¹⁵

Jalaluddin juga menjelaskan tentang pendidikan Islam menyangkut 3 faktor yaitu :

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdian

Allah yang taat kepada perintahnya.

وَمَا يَكْفُرُ أَتَا ۖ تَنَزَّلُ ۚ
إِلَّا ۖ تَنَزَّلُ ۚ (النَّازِلَاتِ)

“Dan Aku tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah kepadaKU”(QS. Al-Zariyat:56).

2. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya yaitu selaku abdi Allah, Al-Basyar, Al-Insan, An-nas, Bani adam maupun khalifah Allah.

وَمَا يَكْفُرُ أَتَا ۖ تَنَزَّلُ ۚ

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ (البقرة).

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfiman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di atas bumi” (Al-Baqaroh: 30).

3. Tugas utama rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia memberi rahmat bagi seluruh Alam.¹⁶

لَوْ أَنَّ دِينَكَ إِنَّمَا لَمْ يَفْرِضْهُ لَوْلَا أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ دِينَكَ رَحْمَةً
لَّيْلَى وَنَوَافِلُ وَمَا لَمْ يَخْرُجْ إِلَّا لَكَ
(الحذاف).

¹⁴ Zalkiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, cet.iv*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

¹⁵ Azyumardi Azra,, hal. 4.

¹⁶ Jalaluddin,, hal. 74.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat dan banyak mengingat Allah. (QS.Al-Ahzab: 30)

Secara lebih jelasnya pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal, sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan diakhirat

Yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan potensi manusia adalah berupa upaya bagi peningkatan kualitas sumber daya insanis sesuai dengan statusnya, yaitu meliputi seluruh potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dalam posisinya sebagai Abdulloh, Al-Basyar, Bani Adam, Al-Insan, An-Nas maupun khalifah Allah. Usaha pembinaan dan pengembangan harus diselaraskan dengan syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dari upaya ini manusia diharapkan mampu berperan sebagai pengabdian Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktifitas kehidupan. Indikator dan pengabdian ini tercermin dalam kemuliaan akhlak yang dimiliki serta bermanfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya, semuanya itu terangkum dalam sosok manusia yang beriman dan beramal saleh.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Al-Syaibani sebagaimana dikutip Samsul, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan sekitarnya.¹⁷

Langgulung merumuskan pendidikan Islam “sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁸

Dalam konsep Langgulang, pendidikan Islam dijelaskan sebagai suatu proses individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses mana manusia dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menuaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Dari uraian di atas tentang konsep pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya pendidikan yang

¹⁷ Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31.

¹⁸ Azyumardi Azra,....., hal. 5.

dilaksanakan berdasarkan ajaran-ajaran Islam, ini artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan haruslah bertumpu pada ajaran Islam. Baik itu yang berkaitan dengan sistem, kurikulum, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Azyumardi menjelaskan tentang perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat, lebih dari itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.¹⁹

2. Konsep Pendidikan Secara Khusus

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdikan Allah yang taat, namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda, selain itu manusia pun sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian konsep pendidikan Islam bagaimanapun harus merangkum keduanya yaitu konsep pendidikan secara umum dan pengertian pendidikan secara khusus.

Untuk merumuskan konsep pendidikan khusus ada beberapa aspek yang perlu dijadikan bahan pertimbangan yaitu antara lain, yang menyangkut faktor kodrat sebagai komponen yang berasal dari potensi fitrah manusia, sedangkan faktor lingkungan merupakan komponen yang menyangkut kebutuhan hidup manusia sesuai dengan tuntutan masyarakat dan peradaban dimana mereka hidup.

Dengan demikian pendidikan khusus dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdikan Allah yang setia, berdasarkan dan dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing.

Berdasarkan rumusan tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya, yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal, dengan berbekal ketaatan itu, diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya, sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan Sang Pencipta.

Dapat dikatakan bahwa konsep Pendidikan Islam tidak bisa lepas daripada konteks kewajiban menjalani perintah Allah dan kewajiban menjauhi segala larangannya, sehingga akan terbentuk kepribadian utama

¹⁹ Azyumardi, *Esei-Esei Intlektual Muslim dan Pendidikan Islam, cet. I*, hal. 6.

yaitu kepribadian sebagai sosok muslim sejati, untuk merealisasikan kewajiban menjalani perintah dan menjauhi larangan maka dibutuhkan bimbingan dan pembinaan baik secara langsung ataupun tidak langsung, ini dilakukan sebagai langkah untuk mempersiapkan diri dalam rangka membina dan mengembangkan berbagai potensi agar memiliki kemampuan untuk merealisasikan tugas dan amanat yang dibebankan kepadanya agar dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

1. Fungsi Pendidikan Islam

Berbicara tentang fungsi pendidikan Islam pada dasarnya tidak terlepas dari fungsi Al-Qur'an dan hadits itu sendiri yang merupakan pedoman sekaligus petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an dan hadits merupakan sarana pertama dan utama bagi umat Islam dalam mengaktualisasikan fungsi dan tugasnya sebagai pengabdikan Allah SWT dan khalifah di muka bumi untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Samsul, dalam bukunya filsafat pendidikan Islam, mengatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan mengembangkan tingkat- tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan.

Kata "Alat" dalam kutipan di atas adalah sebagai fungsi yang ditekankan dalam pendidikan Islam. Alat merupakan salah satu dari berbagai komponen pendidikan yang saling memiliki keterkaitan dan ketergantungan, untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Dalam hal ini Zuhairini menyebut sebagaimana dikutip Jalaluddin, bahwa alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan". Dalam penjelasan tersebut

kata-kata “sesuatu” merupakan hal yang masih bersifat umum dalam arti alat pendidikan tidak hanya berbentuk benda akan tetapi dapat berbentuk tindakan, perbuatan, situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan menurut *Crow and Crow* yang dikutip Jalaluddin mengatakan bahwa yang termasuk alat pendidikan diantaranya, rencana pelajaran, tempat duduk anak, ruangan kelas dan sebagainya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa “alat” dalam kutipan tersebut merupakan penyebab dalam melahirkan berbagai “akibat atau hasil”. Dalam hal ini pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat merupakan penyebab utama sebagai upaya menciptakan dan

mengembangkan serta memelihara potensi-potensi kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat guna terciptanya perubahan dan perkembangan di tengah-tengah masyarakat baik secara personal maupun kelompok.

Pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan, berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang mengatakan :

اطلب العلم من المهد إلى اللحد (وراء البحار)

Artinya : *"Tuntutlah ilmu itu dari sejak lahir sampai keliang lahat"*.²⁰

Hadits di atas memberikan penegasan tentang beberapa hal yang terkait dengan proses pendidikan Islam.

Pertama, bahwa fungsi dan tugas pendidikan Islam harus berupaya membimbing dan membina serta mengembangkan potensi-potensi peserta didik tanpa memiliki batas waktu tertentu atau istilah populernya adalah *"Long Life Education"*. Kedua, bahwa prinsip pendidikan Islam dalam mendidik, membimbing dan membina serta mengembangkan potensi peserta didik, tidak akan terhenti sebelum peserta didik dapat memiliki jiwa mandiri dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dia miliki. Ketiga, bahwa prinsip pendidikan Islam dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus secara terus menerus dan berkesinambungan.

Samsul mengatakan bahwa :

"Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar".²¹

Lebih lanjut Samsul menegaskan bahwa: telaah literer di atas setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah “ pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisanbudaya serta intraksi antara potensi dan budaya, pengembangan potensi,

²⁰ Muh. Abu Abdulloh, *Sahih Al-Bukhari*, (Surabaya: Darun Nasri Al-Misriyah, 1986), hal. 135.

²¹ Samsul,....., hal. 32

peroses pewarisan budaya serta intraksi antara potensi dan budaya. Pengembangan potensi dapat diartikan sebagai upaya menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sementara pewarisan budaya dapat diartikan sebagai alat transmisi untuk unsur-unsur pokok budaya dari masing-masing generasi secara berkesinambungan, sehingga identitas umat dapat terpelihara dan terjamin. Sedangkan intraksi antara potensi dan budaya dapat diartikan sebagai proses transaksi antara manusia dan lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan yang dirumuskan pada GBHN tahun 1999-2004 yang terdapat dalam misi bangsa Indonesia tentang pendidikan menjelaskan bahwa “perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.”²²

Beberapa indikator tujuan pendidikan di atas yaitu memperteguh akhlak yang mulia, kreatif, inovatif, cerdas berdisiplin dan bertanggung jawab serta berketerampilan adalah beberapa aspek penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan kumpulan dari beberapa sifat seseorang dan dalam konteks tujuan pendidikan, kepribadian manusia hendaknya diisi dengan indikator-indikator tersebut.

Indikator-indikator yang dimaksud di atas, merupakan komponen-komponen yang melahirkan manusia seutuhnya, kata-kata seutuhnya mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai tiga kecerdasan; kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan spritual yang dinyatakan dalam kalimat “manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, kecerdasan yang kedua adalah kecerdasan intelektual yang terkandung dalam kalimat “memiliki pengetahuan dan keterampilan”, dan kecerdasan yang

ketiga adalah kecerdasan emosional yang termuat dalam kalimat “berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan”.

Untuk mencapai target dari tujuan pendidikan yang diharapkan, maka ketiga kecerdasan di atas harus dikolaborasikan serta diselaraskan sebagai proses dalam pelaksanaan pendidikan, dalam arti salah satu dari ketiga kecerdasan itu tidak boleh dinapikan, karena ketiga kecerdasan itu memiliki keterkaitan yang sangat erat.

²² GBHN 1999-2004 TAP MPR No. IV/MPR/1999, hal. 15.

Kecerdasan spritual akan berfungsi sebagai motivator dan stimulan dalam menggerakkan dan mengarahkan kecerdasan intelektual dan emosioanal ke arah hal-hal yang positif sehingga akan terbentuk manusia sempurna (insan kamil) sebagai target dari tujuan pendidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Immanuel Kant yang dikutip Yunus bahwa “Tujuan pendidikan adalah membawa manusia ke arah kesempurnaan yang mungkin dicapai”. Konsep ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Heber bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengeluarkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Tujuan pendidikan dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan ke dalam dua tujuan pokok yaitu:

- a. Untuk kecerdasan individu.
- b. Untuk kecakapan kemasyarakatan

Tujuan yang pertama lebih mementingkan keilmiahan perseorangan, sedangkan yang tujuan yang kedua mementingkan segi pekerjaan emasyarakatatan. Dengan kata lain yang pertama mementingkan ilmu pengetahuan dan yang kedua mementingkan amal perbuatan.

Dalam hal ini tujuan pokok tersebut harus dijalankan dengan seimbang dan selaras, maknanya bahwa ilmu itu harus diamalkan dan setiap perbuatan harus bersifat ilmiah. Ilmu dan perbuatan adalah menyatu bagaikan dua sisi mata uang yang tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya, dan kalau terjadi pemisahan maka ilmu itu bakal menjadi menara gading.

Amal perbuatan menjadi baik, benar dan tepat jika didukung oleh penguasaan konsep amal yang tuntas, sementara amal ilmiah dimaksudkan sebagai konsepsi yang mendorong seseorang bersikap ilmiah ketika melakukan perbuatan. Dalam hal ini terdapat sebuah kata hikmah.

العلم بَلْ عَمَلْ كَالشَّجَرِ بَلْ شَر

*“Ilmu tanpa amal perbuatan ibarat pohon yang tak berbuah”.*²³

Dari beberapa konsep para ahli, tujuan pendidikan dapat

disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan, berupaya membina dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan agar menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki nilai spritual yang mantap, memiliki rasa kepekaan berpikir yang tinggi serta rasa emosional yang mendalam.

Dengan adanya indkator-indikator tersebut, maka akan lahir sosok manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

²³ Abdul Kadir AT-Tamimy, *Butir-Butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi*, hal. 15.

cerdas, disiplin dan bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga masyarakat, bangsa dan negara.

Abdul Fattah Jalal, sebagaimana dikutip Muhaimin dkk, mengatakan bahwa “Tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah (*abid*) yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah SWT kepada *Ibadurrahman* atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan.²⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdul Fattah di atas nampaknya memberikan penekanan pada pembentukan manusia yang mewarisi sifat-sifat Allah SWT, artinya melalui proses pendidikan, anak didik yang dihasilkan seharusnya mampu meneladani sifat-sifat Allah agar menjadi muslim sejati (*insan kamil*). Senada dengan uraian di atas, Zakiah menjelaskan tentang tujuan akhir pendidikan Islam yaitu mengakhiri hidup dalam keadaan muslim, yang berarti manusia yang mempunyai kepribadian muslim, yang berarti manusia yang mempunyai kepribadian muslim sebagai hasil dari proses pendidikan, secara lebih rinci ia menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.²⁵ Shihab menjelaskan lebih lanjut tentang tujuan pendidikan Islam adalah sebagai tujuan yang relevan tujuan pendidikan Al Qur'an yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata yang lebih disingkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an “ untuk bertakwa kepadaNya.²⁶

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Azyumardi, inti dari tujuan pendidikan Islam menurut Qurais Shihab adalah menjadikan anak didik menjadi insan takwa kepada Allah SWT.

Menurut Abdurasyid sebagaimana dikutip Muhaimin, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Adanya upaya *takarrub*, pendekatan diri kepada Allah melalui pendidikan Akhlaq.

2. Menciptakan Individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu sastra amal saleh guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.²⁷

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, cet. I*, hal. 48

²⁵ Zakiah Daradjat,, hal. 31.

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 162-173.

²⁷ Muhaimin,, hal. 174.

Sebagaimana Firman Allah SWT.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذْكُرُوْا اللّٰهَ الَّذِيْ هُوَ
الَّذِيْ عَلَّمَكُمْ الْقُرْاٰنَ ۖ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا
وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “ Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu dengan beberapa derajat.²⁸

Ayat diatas menekankan dan memerintahkan kepada manusia agar menjadi ummat yang pandai yang menguasai iftek tentu melalui proses membaca, menulis, belajar atau menganalisis sekaligus menjadi ummat yang sekaligus menjadi ummat yang selalu memelihara hubungan kepada Allah SWT dan ummat yang berakhlak Al karimah yaitu yang berbuat baik dengan sesama manusia dan menjaga kelestarian hidup.

An- Nahlawi mengatakan bahwa:

“Tujuan tertinggi Pendidikan Islam itu agar si terdidik a). Ikhlas beribadah kepada Allah SWT semata b)Memahami makna dan maksud ibadah dan tingkah laku hidup, yang pada akhirnya akan mengantarkan anak pada tujuan tertinggi itu, c). menjauhi segala apa yang harus di jauhi, seperti segala manipulasi syirik dan aqidahnya yang mengalihkan, mengaburkan atau menyimpangkan tujuan pendidikan Islam.²⁹

Tujuan Pendidikan Islam menurut An-Nahlawi ini setidaknya menekankan kepada tiga hal yang menjadi indikator untuk mengantar peserta didik dalam mencapai tujuannya , yaitu :

1. Menjalankan ibadah, baik dalam arti yang umum ataupun yang khusus, haruslah dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT.
2. Memiliki nilai ilmiah dalam setiap amal yang dilakukan
3. Memiliki kekuatan dan ketangguhan dalam memelihara diri dari hal-hal yang mengaburkan atau menyimpangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Terkait dengan beberapa pemaparan para ahli tentang tujuan pendidikan Islam menekankan pendekatan diri kepada Allah SWT, memiliki disiplin keilmuan, pembinaan Akhlaq dan sebagainya,

Kutipan tersebut memberikan penegasan bahwa tujuan dari akhir segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, sangatlah ditentukan oleh maksud atau keinginan dalam diri yang direalisasikan dalam bentuk

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hal. 444.

²⁹ Abdurrahman An-Nashlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, cet. iii*, (Bandung: Diponogoro, 1996), hal. 185.

proses atau tindakan dalam arti baik dan buruk, berhasil atau gagal, efektif atau tidak suatu tujuan yang ingin dicapai sangatlah dipengaruhi dan ditentukan oleh baik dan buruknya maksud atau keinginan melalui proses dan tindakan yang dilakukan,

إِنَّمَا الْعَمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّا لَكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَىٰ فَمَن كَانَتْ هَجْرُهُ إِلَىٰ هَٰذَا وَسِرُّهُ
لَهُ جَرَّةٌ إِلَىٰ هَٰذَا وَسِرُّهُ وَمَن كَانَتْ هَجْرُهُ لِدِينِهِ بِصِرْبِهِ أَوْ أَمْرَةٍ يَكْحَدُ لَهُ جَرَّةٌ
أَلَمْ يَجِرْ إِلَيْهِ.

Artinya “ Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat sesungguhnya masing masing orang tergantung dengan apa yang diniatkan. Barang siapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan Rasulnya dan Barang siapa yang hijrahnya untuk urusan dunia atau untuk perempuan yang dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang telahdihijrahkan kepadanya.³⁰

Hadits di atas memberikan penegasan bahwa hasil dan tujuan dari semua aktivitas yang dilakukan sangatlah ditentukan oleh niat, niat bisa diumpamakan seperti bejana kosong tanpa terisi oleh suatu barang atau benda tertentu, akan terlihat bersih jika diisi oleh benda yang bersih, sebaliknya, akan terlihat kotor jika bejana tersebut diisi oleh benda atau barang yang kotor. Niat dapat diartikan sesuatu yang kosong, yang tidak boleh diisi sesuatu apapun kecuali kalimat ilahiyah, begitu pula dalam kontek pendidikan Islam harus bersumber dari kalimat *bismirobbi* (dengan menyebut nama Tuhan) dalam arti semua komponen, unsur unsur sistem dalam pendidikan Islam harus bernuansa Islami dan bernilai rabbani.

Dari semua tujuan pendidikan Islam di atas lebih ditekankan kepada pembentukan-pembentukan kepribadian muslim, pembentukan karakter seseorang, artinya pendidikan Islam sebagai sebuah kegiatan untuk merubah keperibadian manusia menjadi pribadi yang baik, unggul, berkualitas, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan sunnah sebagai landasan dasar dari penyelenggaraan Pendidikan Islam.

³⁰ Muh. Abu Abdulloh,....., hal. 135.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung Implementasi Pendidikan Dalam Konsep Pendidikan Islam

Tolak ukur keberhasilan dalam sebuah lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam bukan terletak pada kebijakan-kebijakan atau rumusan rumusan yang dibuat akan tetapi terletak pada nilai implementasinya, dalam arti secara fungsional dapat dilaksanakan. Sebaik apapun rumusan – rumusan atau perencanaan, jika tidak diimplementasikan, maka tidak akan dirasakan gunanya. Sebaliknya sesederhana apapun rumusan dan perencanaan jika sudah diimplementasikan, maka akan lebih bernilai guna.

Implementasi pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an surat Al- Alaq ayat (1-5) serta faktor- faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut. Jika komponen-komponen pendidikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya dapat diwujudkan secara optimal, maka akan terbukti hasil dan manfaatnya, seberapa jauh komponen-komponen pendidikan Islam yang ada dalam surat Al-Alaq dapat difungsikan dan diterapkan, maka sebesar itu pula pencapaian tujuan pendidikan Islam dapat dirasakan dan pada akhirnya berimplikasi terhadap besar dan kecilnya fungsi yang diperankan serta tujuan yang dicapai dalam pendidikan Islam.

Di dalam AL-Qur'an surat Al-Alaq (1-5) terdapat lima komponen pendidikan di antaranya:

1. Seorang pendidik haruslah profesional, memiliki kompetensi yang memadai, kreatif dan inovatif, dan membimbing semata-mata hanya karena Allah SWT.
2. Peserta didik harus menghormati dan menghargai serta menjalin komunikasi yang baik.

Seorang pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar harus secara terus menerus melakukan intraksi, mempererat hubungan, menjalin komunikasi, saling menghargai sesuai dengan posisi, pendidik harus menyayangi peserta didik, mengajar dan menidik serta mengarahkan potensinya kepada hal-hal yang baik dan peserta didik harus menghormati dan menghargai pendidikannya.

Kalau peserta didik tidak menghormati dan menghargai

pendidiknya tidak tunduk dan patuh kepadanya, kurang menjalin komunikasi yang baik atau komunikasi itu hanya berlaku pada saat belajar saja, maka proses untuk mencapai tujuan pendidikan jauh dari kemungkinan akan bisa berhasil.

3. Metode harus relevan terhadap sasaran atau objek didik serta mengarah kepada kepentingan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya aspek agama, aspek biologis, aspek psikologis dan aspek sosial budayanya. Semua aspek tersebut setiap waktu dan terus mengalami perubahan dan setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut menuntut semua elemen dalam lembaga pendidikan Islam untuk membuat strategi atau metode yang harus disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi.

4. Sarana fisik ataupun nonfisik haruslah memadai

Misalnya: bangunan sekolah, fasilitas ada seperti meja dan bangku serta adanya perpustakaan yang membantu untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar.

Dalam hal ini diharapkan seorang pendidik yang profesional yang memiliki kejelian dan kepekaan dalam mengolah dan memanfaatkan sarana yang ada. Sebab bagaimanapun komplitnya sarana dalam lembaga pendidikan Islam kalau tidak didukung oleh profesionalisme seorang pendidik, maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien.

5. Kurikulum harus dinamis

Dalam konteks pendidikan Islam terutama yang menyangkut masalah kurikulum, seharusnya tiap pendidik dalam lembaga pendidikan Islam berusaha dan berupaya mengembangkan semua komponen dan unsur dalam pendidikan termasuk harus mengacu kepada kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta diarahkan kepada perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga kurikulum tersebut efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Komponen-komponen tersebut akan efektif dan efisien serta akan terbukti hasil dan manfaatnya apabila didukung oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi tersebut. Kalau kita mengkaji dan menganalisa kondisi empirik dalam lembaga pendidikan Islam, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut adalah:

1. Faktor keahlian pelaksana, Keahlian pelaksana dalam implementasi

konsep dan rumusan akan sangat menentukan nilai keberhasilan ataupun kegagalan dalam implementasi tersebut. Dengan pengertian bahwa implementasi pendidikan akan terbukti dan memiliki nilai manfaat apabila didukung oleh keahlian baik keahlian yang bersifat teknis, profesional ataupun keahlian manajerial yang tangguh.

2. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan implementasi tersebut, seberapa besar sumber potensial itu tersedia, baik yang bersifat manusia ataupun bukan, maka sebesar itu pula akan mempengaruhi implementasi, jadi keberhasilan daripada implementasi pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh tersedianya sumber-sumber potensial yang mendukung pelaksanaannya.
3. Dukungan dari masyarakat yang merupakan sasaran atau obyek rumusan-rumusan atau konsep-konsep yang diimplementasikan, dengan pengertian bahwa masyarakat memiliki posisi dan andil besar dalam memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep yang diimplementasikan.
4. Faktor aktivitas dan efisiensi pemerintah, dalam hal ini pemerintah memiliki posisi yang sangat penting sebab tidak jarang masyarakat yang memiliki semangat dan keinginan yang tinggi dalam memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep tersebut merasa kesulitan, hanya karena pemerintah tidak memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep yang diimplementasikan.

Dalam menjalankan fungsi dan tujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam, maka kelima komponen tersebut harus diterapkan secara menyeluruh dan merata, kelima komponen tersebut adalah:

1. Pendidik

Pendidik (guru) memiliki posisi yang terpenting dari sekian komponen yang ada, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam kaitan ini Muchtar Buchari sebagaimana dikutip Abudin, mengatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan yang pada akhirnya berpulang pada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.³¹

Kalau boleh dikatakan bahwa pendidik (guru) tidak ubahnya sebagai pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Dalam kaitan ini, Arifin mengatakan

bahwa guru dan pendidik itu bahkan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, ia menduduki posisi kunci dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan tersebut.³²

Seorang pendidik tidak hanya membekali dan memberikan peserta didik dengan mentranpormasikan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi bagaimana seorang pendidik berusaha dan berupaya membina dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia paripurna yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan kecerdasan intlektual.

Dalam hal ini secara tidak langsung penegasan di atas menginterpretasikan bahwa seorang pendidik haruslah profesional, yaitu pendidik yang memiliki kemampuan yang memadai sebagai seorang guru, mampu mengilhami peserta didik melalui kegiatan belajar serta mampu mendorong peserta didik untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang besar.

³¹ Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 132.

³² Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, cet.iv*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 15.

Seorang guru (pendidik) tugasnya tidak hanya mengajar, akan tetapi tugasnya adalah mendidik dan mengajar. Pekerjaan mendidik tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai pelajaran yang akan diajarkannya. Tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, serta harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang oleh pertumbuhan peserta didik melalui pelajaran yang akan diajarkan.

Menurut Abuddin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan” mengatakan bahwa:

“Dalam hubungan dengan profesi guru, paling tidak ada tiga hal yang harus dikuasai, pertama, harus menguasai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkannya kepada murid. Kedua, seorang guru profesional, harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Ketiga, sebagai guru yang profesional terutama guru agama harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para siswa untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan”.³³

Kutipan di atas menegaskan bahwa untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam yang maksimal, maka sosok seorang pendidik yang profesional sangat memiliki peran yang penting dalam rangka menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu dan berdaya guna serta mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan kecakapan serta keterampilan yang memadai. Seorang pendidik dengan menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik, dapat menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik, dapat menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan tersebut secara efektif dan efisien serta memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur dan sifat-sifat lainnya sebagai seorang pendidik, maka seorang pendidik tersebut dapat dikatakan sebagai petugas yang profesional.

2. Peserta Didik

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik bisa dikatakan sebagai subyek dan obyek didik. Dalam hal ini Samsul mengatakan bahwa anak didik merupakan orang-orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.³⁴

³³ Abuddin,....., hal. 138.

³⁴ Samsul,....., hal.

Paradigma tersebut memberikan interpretasi bahwa peserta didik yang merupakan subyek dan obyek pendidikan sangat memerlukan bimbingan dari pendidik untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing untuk mencapai taraf kedewasaan. Apa yang diungkapkan Samsul senada dengan apa yang dikatakan oleh Arifin bahwa pendidik yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialihkembangkan oleh guru/pendidik.³⁵

Seorang pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, harus secara terus menerus melakukan intraksi memperkuat hubungan, menjalin komunikasi, merasa saling membutuhkan, saling menghargai sesuai dengan posisi. Pendidik harus menyayangi peserta didik, mengajar dan mendidik serta mengarahkan potensinya kepada hal-hal yang baik. Dan peserta didik harus menghormati dan menghargai pendidiknya, tunduk dan patuh kepadanya sehingga akan terbina dan terpelihara hubungan yang baik dan berfungsi di luar ataupun di dalam konteks pendidikan, sehingga fungsi dan tujuan pendidikan Islam dalam arti luas dapat tercapai.

3. Metode

Metode pada dasarnya merupakan persoalan yang cukup esensial sekaligus merupakan syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat manakala jalannya yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan Islam sangat membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan.

Menurut Runes sebagaimana dikutip Samsul dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam" mengatakan bahwa metode adalah :

1. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
2. Sesuatu teknik untuk mengetahui proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.³⁶ Pendapat di atas kalau dikaitkan dengan proses pendidikan Islam

dapat memberikan gambaran bahwa metode merupakan suatu

prosedur atau langkah yang ditempuh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³⁵ Arifin,, hal. 19.

³⁶ Samsul,, hal. 32.

Salah satu sarana efektif untuk membeina dan mengembangkan manusia yang ada dalam masyarakat melalui pendidikan yang teratur rapi, berdaya guna dan berhasil guna, maka pendidikan Islam harus dikelola dan diorganisasikan secara rapi, efektif dan efisien tentunya melalui sistem dan metode yang tepat guna dan berhasil guna, sebab dengan cara yang seperti itulah pendidikan Islam akan benar – benar terbukti sebagai pilar utama dan penyangga sekaligus sebagai tempat untuk menggantungkan cita-cita dalam mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

Dalam hal ini Syaidina Ali sebagaimana dikutip Arifin, mengatakan bahwa: suatu perkara yang hak (benar) yang tidak diorganisasikan dengan baik akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik.³⁷

Pendapat diatas memberikan pemahaman bahwa, setiap perkara yang berorientasi kepada nilai kebenaran lebih-lebih yang menyangkut masalah pendidikan Islam serta seluruh komponen dan unsur unsur yang ada didalamnya haruslah ditata rapi, sistimatis, terencana, terarah dan terpadu, sehingga pendidikan Islam merupakan sarana produktif untuk masadepan.

4. Sarana dan Prasarana.

Sarana bisa dikatakan sebagai pasilitas atau alat pendidikan, ungkapan Zuhairini sebagaimana dikutip Jalaluddin dalam bukunya “Teologi Pendidikan” mengatakan bahwa alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan “ jadi segala bentuk apapun, baik itu berbentuk tindakan, perbuatan, situasi, sistem dan proses yang yang dijalankan atau berupa benda yang dapat mempermudah dan memperlancar dalam pencapaian tujuan pendidikan ‘ maka itulah yang dimaksud dengan alat pendidikan.³⁸

Dari pemaparan tentang arti sarana / alat pendidikan diatas, ternyata dalam hal ini ada dua permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam yaitu :

a. Sarana fisik

Saat ini lembaga pendidikan Islam secara umum lebih-lebih lembaga pendidikan Islam swasta sangat memprihatinkan dari segi sarana fisik misalnya, masalah bangunan sekolah, fasilitas yang ada didalamnya seperti meja dan bangku yang tidak

memberikan jaminan

³⁷ Arifin,hal. 74.

³⁸ Jalaluddin, hal. 108.

terlaksananya proses belajar dengan baik, kurangnya buku-buku pelajaran, tidak adanya perpustakaan yang dapat membantu memperlancar proses pembelajaran.

b. Sarana non fisik.

Disamping permasalahan fisik ada juga sarana non fisik yaitu berbentuk tindakan, proses, sistem dan metode yang diterapkan. Dalam hal ini diharapkan seorang pendidik yang profesional yang memiliki kejelian dan kepekaan dalam mengolah dan memanfaatkan sarana yang ada. Sebab bagaimanapun kompliknya sarana dalam lembaga pendidikan Islam kalau tidak didukung oleh profesionalisme seseorang guru (Pendidik) maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan efisien

5. Kurikulum

Pada umumnya kurikulum dapat diartikan sebagai rencana yang disusun untuk melancarkan suatu proses belajar mengajar dibawah bimbingan sekolah dan tanggung jawab sekolah kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan kurikulum tidak hanya dapat diartikan sebatas rentetan rencana pembelajaran atau bidang study yang akan diajarkan / juga proses yang dikembangkan dan diterapkan, akan tetapi menyangkut seluruh aspek dan komponen serta unsur yang ada dalam pendidikan, sebab pada intinya kurikulum merupakan jalan yang dilalui dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, karena itu semua aspek komponen komponen serta unsur yang ada dalam pendidikan merupakan satu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki visi dan orientasi yang sama yaitu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.³⁹

39 Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal. 30).

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

a. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Menurut Drs. Burlan Shomad

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.

c. Menurut mustafa Al-Ghulayaini

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat. Sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan, meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemamfaatan tanah air.

d. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung

Pendidikan adalah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi

yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa para ahli pendidik Islam ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang enuntu pendidikan teori dan praktik, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Jika direnungkan, syarat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus idirikan melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam engan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan pada perbaikan sikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, ajaran Silam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan iman dan pendidikan amal.⁴⁰

3. Konsep Pendidikan Islam

Secara garis besarnya peniikan itu menyangkut tiga faktor utama yaitu:

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang taat an setia.
2. Peran an anggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku Abd Allah, Al-Basyir, Al-Insan, al-Nas, Bani adam maupun khlaifah Allah.
3. Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberirahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamain*).

Ketiga faktor ini merupakan dasar perpijakan bagi perumusan pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian pendidikan islam dapat diarikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar supaya manusia dapat berperan sebaai pengabdian Allah yangb setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang

ideal selamat, aman ejahtera dan berkualitas, serta memnperleh kesejahteraan hiudup di dunia dan di akhirat.

Dalam kontek peradaban, barangkali sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan sebagai pribadi Allah serta ikut berkompetisi dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama.

Atas dasar keimanan, ia mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antar dirinya dengan sesama makhluk Allah. Sedangkan realisasi dari keimanan itu, terlihat dari kemampuan kompetitifnya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

⁴⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal.

Konsep pemikiran para ahli didik ini telah menghasilkan sejumlah definisi tentang pendidikan Islam. Dr. M. fadhil al-Jamali, misalnya, menyatakan pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴¹

Secara umum pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia, namun upaya memerankan diri itu baik kadar, jenis serta bentuknya ekstern (intensi), mungkin saja berdasarkan kodratnya seseorang memiliki akal seni (intrin) berkat adanya bimbingan (ekstern) diharapkan ia dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah sebagai seorang seniman yang baik dan berakhlak.

Dengan demikian pendidikan khusus dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing. Kegiatan ini diperlukan agar manusia tidak terpasung dalam mengikuti aktivitas pendidikan yang seragam karena hal itu menyalahi kodratnya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah.

Berdasarkan rumusan tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta, kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh pada diri manusia baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya.

Kehidupan yang seperti ini dalam konsep ajaran Islam dinilai sebagai kehidupan yang Islami, ini dapat terbina apabila pola tingkah laku setiap warganya dilandasi dengan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut kemudian direalisasikan dalam sikap an

tingkah laku lahir dan bathin, baik untuk diri sendiri maupun terhadap sesama manusia maupun lingkungannya.

4. Implementasi Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul Allah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah SAW setelah mendapat perintah dari Allah SWT agar

⁴¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 73.

beliau menyeru kepada Allah sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Mudassir ayat 1 - 7. Menyeru berarti mengajak, mengajak berarti mendidik. Pendidikan pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah membina pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang kuat dan tangguh dari segala cobaan untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam dan Muballigh serta pendidik yang baik. Selanjutnya Rasulullah SAW, mengarahkan dakwahnya kepada Bani Muthalib setelah turun petunjuk Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 214 - 215. Seuan ini merupakan langkah awal untuk menyampaikan Islam secara terang-terangan.

Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta ini.

KESIMPULAN

Dari semua uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam adalah sebagai transformasi nilai budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka membangun kreatifitas dan kepribadian insani, bertanggung jawab dan berjiwa mandiri melalui konsep ilahiah kemudian tujuannya adalah upaya untuk mempersiapkan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi dalam arti yang luas agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan di antaranya:
 - 1) Faktor Keahlian Pelaksana
Keahlian pelaksana dalam implementasi konsep dan rumusan akan sangat menentukan nilai keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi tersebut, dengan pengertian bahwa implementasi pendidikan akan terbukti dan memiliki nilai manfaat apabila didukung oleh keahlian, baik keahlian yang bersifat teknis, profesional ataupun keahlian manajerial yang tangguh.
 - 2) Faktor Sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan implementasi tersebut, keberhasilan daripada implementasi pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh

terseainya sumber-sumber potensial yang mendukung pelaksanaannya.

- 3) Faktor dukungan dari masyarakat yang merupakan sasaran atau objek rumusan-sumusan atau konsep-konsep yang diimplementasikan dengan pengertian bahwa masyarakat memiliki posisi dan andil besar dalam memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep yang diimplementasikan.
- 4) Faktor aktifitas dan efisiensi pemerintah, dalam hal ini pemerintah memiliki posisi yang sangat penting sebab tidak jarang masyarakat yang memiliki semangat dan keinginan yang tinggi dalam memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep tersebut merasa kesulitan, hanya karena pemerintah tidak memberikan dukungan terhadap rumusan dan konsep yang diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir AT-Tamimy, *Butir-Butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi*.

Abdurrahman An-Nashlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, cet. iii, Bandung: Diponogoro, 1996.

Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001.

Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, cet. iv, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2001. Azyumardi

Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ii, Jakarta: Logos, 2000.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.

GBHN 1999-2004 TAP MPR No. IV/MPR/1999

Hamdani Ihsan, *Filosafat Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2001.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. iii, Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Muh. Abu Abdulloh, *Sahih Al-Bukhari*, Surabaya: Darun Nasri Al-Misriyah, 1986.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: TimDosen IKIP Malang, 1988.

W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Zalkiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. iv, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.